

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yakni berupa laporan keuangan yang sudah dipublikasikan dan telah diambil dari website Bursa Efek Indonesia, data dari Indonesian *Capital Market Directory* yang meliputi laporan keuangan (berupa laporan laba rugi, laporan arus kas dan neraca periode 2015-2017).

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Teknik yang di gunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yaitu data mengenai variabel yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, website, jurnal-jurnal, artikel, tulisan ilmiah dan catatan di media masa. Data-data tersebut di peroleh dari catatan-catatan atau laporan keuangan yang ada pada BEI.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berisi laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit periode 2015-2017 pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

#### **3.3 Populasi Dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya Sugiyono, (2007). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 yang berjumlah 156 perusahaan.

### 3.3.2 Sampel

Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel yakni dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel penelitian yang ditentukan sesuai dengan keinginan peneliti berdasarkan kriteria-kriteria. Berikut merupakan kriteria yang digunakan untuk mencari sampel:

- a. Perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2015-2017,
- b. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya,
- c. Perusahaan yang mempunyai kelengkapan data variabel-variabel yang dibutuhkan,
- d. Perusahaan dengan nilai Cash Effective Tax Rate kurang dari satu, agar tidak membuat masalah dalam estimasi model

Pada penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder, karena data didapat secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data penelitian didapat dari website pasar modal ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta otoritas jasa keuangan (OJK) dan website pribadi perusahaan terkait.

## 3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

### 3.4.1 Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik simpulan (Sugiyono, 2009). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 3.4.2 Variabel Dependen

Yang menjadi variabel dependen pada penelitian ini adalah Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) (Y). Pada umumnya ada dua cara yang sering digunakan oleh para peneliti dalam mengukur tax avoidance, yaitu *cash effective tax rate* (CETR) dan

GAAP *effective tax rate* (ETR). Pengukuran yang di gunakan pada penelitian ini adalah menggunakan proksi *cash effective tax rate* (CETR) (Chen, *et al.*,2010) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$$

CETR = Tarif Pajak Efektif  
 Tax Expense = Beban Pajak  
 Pretax Income = Pendapatan sebelum pajak

*cash ETR* (*cash effective tax rate*) adalah kas yang dikeluarkan untuk beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Semakin kecil *cash ETR* ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan.

### 3.4.3 Variabel Independen

#### 3.4.3.1 Kepemilikan Manajerial (X1)

Kepemilikan manajerial (MNJR) merupakan presentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Pengukuran dapat dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk presentase (Yadnyana dan Wati: 2011). Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajerial, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan, dikarenakan hal tersebut dapat membantu menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajer (Pohan: 2009). Kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{MNJR} = \frac{\text{Jumlah saham direksi, komisaris, dan manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 3.4.3.2 Kepemilikan Institusional (X2)

Menurut Ngadiman dan Puspitasari (2014), kepemilikan institusional merupakan saham yang di miliki institusi seperti, pemerintah, institusi keuangan, intitusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya. Institusi-institusi tersebut memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan atas kinerja manajemen. Keberadaan kepemilikan saham oleh institusional di suatu perusahaan dapat mendorong peningkatan kontrol yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh institusional yang memiliki saham sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Pihak institusional yang menguasai saham lebih besar daripada pemegang saham lainnya dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen yang lebih besar juga sehingga manajemen akan menghindari perilaku yang merugikan para pemegang saham. Semakin tinggi saham yang dimiliki institusional maka semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal kepada perusahaan. Kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham oleh Institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 3.4.3.3 Dewan Komisaris Independen (X3)

Komposisi Dewan Komisaris Independen (KDPI) yang dimaksud dalam penelitian ini dalah proporsi Komisaris Independen dalam suatu Dewan Komisaris perusahaan. Pengukuran variabel independensi Dewan Komisaris dapat dilakukan dengan cara berikut ini (Bakhri, 2008): :

$$\text{KDPI} = \frac{\text{Jumlah anggota Komisaris Ipenden}}{\text{Total Anggota Dwan Komisaris}}$$

#### 3.4.3.4 Komite Audit (X4)

Penelitian ini mengukur latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan komite audit sebagai proporsi anggota komite audit yang memiliki pengalaman sebagai akuntan, auditor, direktur keuangan atau *chief financial officer* (Krishnan dan Visvanathan, 2007; Robinson et. al., 2012; dan Abernathy et. al., 2013)

Penelitian ini mengacu pada peraturan dari otoritas di Indonesia, yaitu BAPEPAM-LK yang mengatur bahwa minimal 1 orang dalam komite audit memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan. Data diperoleh dari profil komite audit dalam laporan keuangan. Dengan adanya komite audit diharapkan dapat mampu memberikan pandangan mengenai persoalan yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern (Mayangsari, 2003). Variabel komite audit dalam penelitian ini dapat di ukur dengan rumus sebagai berikut:

$$KA = \sum \text{Anggota komite audit dalam perusahaan}$$

#### 3.4.3.5 Kualitas Audit (X5)

Pada penelitian ini adapun yang menjadi indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel kualitas audit adalah indikator yang dikemukakan oleh De Angelo (1981) dalam Perdana (2014), kualitas audit dapat diukur dengan mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik *The Big Four* dan audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik *Non-Big Four*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *The Big Four* maka mendapat nilai 1 dan 0 sebaliknya. Kategori KAP *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

- a. “KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan, dan KAP Haryanto Sahari.
- b. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya

- c. KAP *Ernest and Young*, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono.
- d. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hans Tuanokata dan Osman Bing Satrio.”

#### **3.4.3.6 Kompensasi Eksekutif**

Kompensasi eksekutif merupakan kompensasi yang di berikan kepada manajemen kunci suatu perusahaan yang dapat memotivasi eksekutif untuk dapat efisiensi biaya termasuk biaya pajak perusahaan dengan cara penghindaran pajak. Armstrong, et al.(2012) menggunakan total kompensasi yang diterima oleh eksekutif selama setahun untuk proksi kompensasi eksekutif. Kompensasi eksekutif diproksikan dengan logaritma natural dari nilai total kompensasi yang diterima oleh dewan direksi dan komisaris selama satu tahun yang dapat dilihat dari catatan atas laporan keuangan dan laporan yang dipublikasikan perusahaan.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau variabel- variabel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan sum (Priyatno, 2014). Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Kualitas data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti memiliki kualitas yang baik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Jika data yang telah dikumpulkan sudah memenuhi seluruh

kriteria asumsi klasik, maka data yang ada termasuk dalam kategori data yang baik (Ghozali, 2013:105).

### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya mempunyai distribusi normal atau tidak. Data signifikansi alpha 5 % yang dilihat adalah hasil uji dengan cara Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi pengujian lebih besar dari 5 % (0,05) maka data normal atau sebaliknya.

### 3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Cara untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji durbin-watson. Mekanisme pengujian durbin-watson menurut Ghozali (2013:110) adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis
  - Ho: tidak ada autokorelasi
  - Ha: ada autokorelasi
- b. Menentukan nilai d hitung
- c. Untuk ukuran sampel tertentu dan banyaknya variable independen, Tentukan nilai batas independen ( $d_u$ ) dan batas bawah ( $d_l$ ) dari tabel.
- d. Mengambil keputusan dengan kriteria, jika:
  1.  $0 < d < d_l$ , Ho ditolak, berarti tidak ada autokorelasi positif.
  1.  $d_l < d < d_u$ , daerah tanpa keputusan (grey area), berarti uji tidak menghasilkan kesimpulan (inconclusive).
  2.  $d_u < d < 4-d_u$ , Ho diterima, tidak ada autokorelasi.

3.  $4 - d_u < d < 4 - d_l$ , daerah tanpa keputusan (greyarea), berarti uji tidak menghasilkan kesimpulan (inconclusive).
4.  $4 - d_l < d < 4$ ,  $H_0$  ditolak, berarti tidak ada korelasi negative

### 3.5.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kesamaan antar variabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Mendeteksi multikolinieritas pada suatu model bisa dilihat dari jika nilai variance inflation factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Jika nilai koefisien determinan, baik dilihat dari  $R^2$  maupun R-square di atas 0,60 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen maka ditengarai model terkena multikolinieritas (Ghozali, 2013:105).

### 3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan studentized delete residual nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan variance residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan studentized delete residual sehingga dapat dikatakan model tersebut homoskedastisitas. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut (Ghozali, 2013:139).



Model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

- a. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0
- b. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja
- c. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
- d. Penyebaran titik-titik di atas sebaiknya tidak berpola.

#### **3.5.2.5. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variable independen menjelaskan variable dependen (Ghozali, 2011). Nilai  $R^2$  adjusted besarnya berkisar antara lebih besar sama dengan 0 dan Lebih kecil sama dengan 1. Jika semakin mendekati 1 maka model semakin baik karena apabila  $R^2$  adjusted samadengan 1 berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:97).

#### **3.5.2.6. Uji Signifikansi Simultan F-test**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013: 98). Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ) adalah tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol.

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Quick look : jika nilai F lebih besar daripada 4 pada derajat kepercayaan 5%, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_A$  diterima.
- b. Membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_A$  diterima.

### 3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode regresi linear berganda dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan program SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian regresi yang dibentuk untuk penelitian ini, adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana:

- Y = Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)
- a = Harga Y bila X = 0 (harga Konstanta)
- $b_1$  = Koefisien regresi Kepemilikan Manajerial
- $X_1$  = Kepemilikan Manajerial
- $b_2$  = Koefisien regresi Kepemilikan Institusional
- $X_2$  = Kepemilikan Institusional
- $b_3$  = Koefisien regresi Dewan Komisaris Independen
- $X_3$  = Dewan Komisaris Independen
- $b_4$  = Koefisien regresi Komite Audit
- $X_4$  = Komite Audit
- $b_5$  = Koefisien regresi Kualitas Audit
- $X_5$  = Kualitas Audit
- $b_6$  = Koefisien regresi Kompensasi Eksekutif
- $X_6$  = Kompensasi Eksekutif
- e = Standar eror

### 3.6 Pengujian Hipotesis

Untuk uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Sebelum melakukan regresi sebaiknya dilakukan uji kelayakan model terlebih dahulu dengan

menggunakan koefisien determinasi dan uji statistik F. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada nilai R-square hasil regresi EViews 8. Sementara, uji statistik F dapat dilihat pada nilai F-Statistic pada hasil regresi Eviews 8. Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variabel dependen (Widarjono, 2013).

Dasar pengambilan keputusan untuk uji t adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan nilai statistik t

- Jika nilai t hitung  $<$  t tabel maka  $H_0$  diterima.

- Jika nilai t hitung  $>$  t tabel maka  $H_0$  ditolak.

b. Berdasarkan nilai probabilitas signifikansi

- Jika nilai probabilitas signifikansi  $<$  tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

c. Jika nilai probabilitas signifikansi  $>$  tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.